ISSN 2721-8767 (Cetak) ISSN 2722-1067 (Elektronik)

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI MEMAHAMI KONSEP HIMPUNAN BAGIAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* PADA SISWA KELAS VII-H SMP NEGERI 4 MADIUN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SRI KUSUMASTUTI, S.Pd.
SMP Negeri 4 Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII-H SMP Negeri 4 Madiun tahun pelajaran 2016/2017. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus.Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Madiun pada bulan Januari sampai dengan Maret 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-H SMP Negeri 4 Madiun yang berjumlah 30 orang. Fokus utama penelitian ini adalah tercapainya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem Posing*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, angket, tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan. Motivasi belajar siswa meningkat pada setiap siklus yaitu indikator perhatian (*attention*) pada siklus I sebesar 50,0% meningkat menjadi 64,3% pada siklus II dan meningkat 79,6% pada siklus III. Indikator relevansi (*relevance*) pada siklus I sebesar 46,1% meningkat menjadi 63,6% pada siklus II dan meningkat 77,3%. Indikator percaya diri (*confidence*) pada siklus I sebesar 51,7% meningkat menjadi 62,9% pada siklus II dan meningkat 77,5% pada siklus III. Indikator kepuasan (*satisfaction*) pada siklus I sebesar 50,5% meningkat menjadi 59,2% pada siklus II dan meningkat 78,3% pada siklus III. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I rata-rata sebesar 70,3 dengan ketuntasan klasikal 60% meningkat pada siklus II rata-rata 73,9 dengan ketuntasan klasikal 70%. Pada siklus III mengalami peningkatan rata-rata sebesar 79,5 dengan ketuntasan klasikal 83,3%.

Kata kunci : Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Problem Posing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorangatau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upayapengajaran dan pelatihan. Pendidikan berperanpenting dalam kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pendidikanyang berkualitas untuk memajukan suatu bangsa.Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai dalam pendidikan formaladalah matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai perananpenting dalam kehi-dupan sehari-hari serta dalam pengembangan ilmupengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak sekali siswayang menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit karena terlalubanyak rumus-rumus yang terkadang mereka tidak mengetahui dari mana rumusitu berasal. Hal ini berdampak pada motivasi siswa pada mata pelajaranmatematika yang kurang. Akibatnya hasil belajar siswa kurang memuaskan.

SMP Negeri 4 Madiun merupakan salah satu SMP Negeri di Kota Madiun. Kurikulum yang digunakan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam hal ini siswa dituntut untuk lebih aktif. Akan tetapi, dalam kenyataannya hal tersebut belum terjadi. Berdasarkan observasi peneliti didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran matematika pelaksanaan pembelajaran masih terfokus pada guru (*teacher centered*), dimana dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, kemudian mencatat lalu dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal yang ada di buku sesuai perintah guru. Serta dalam pembelajaran penyampaian materi masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan. Siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga terlihat takut atau

ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, sehingga kemampuan siswa dalam menerapkan konsepmatematika rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika sehingga banyak terjadi kesalahan dalam pengerjaan soal-soal yang terkait dengan konsep tersebut. Hal ini ditunjukkan sebanyak 19 orang dari 30 orang siswa atau 63,3% belum tuntas, dan hanya 11 orang atau 36,7% sudah mencapai ketuntasan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII-H dikatakan belum berhasil.

Hal tersebut mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa (skor) baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian nasional. Selain itu belum diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika mengakibatkan siswa tidak tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model pembelajaran yang monoton akan menyebabkan siswa merasa bosan dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran dan strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran.

Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika, salah satunya *Problem Posing.* Model pembelajaran *Problem Posing* merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan merumuskan masalah untuk memudahkan pemahaman siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Silver (dalam Maulana, 2014) model pembelajaran *Problem Posing* dikembangkan dengan memberikan suatu masalah yang belum terpecahkan dan meminta siswa untuk menyelesaikannya. Selanjutnya Maulana (2014) mengemukakan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dituntut adanya keterlibatan siswa. Siswa tidak hanya menerima saja materi dari guru, melainkan siswa juga berusaha menggali dan mengembangkan sendiri. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII-H SMP Negeri 4 Madiun melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing.*

Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti semua penggerak, alasan-alasan, dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu (Purwanto, 1998). Motivasi adalah semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon (Stevenson, 2001). Motivasi menunjuk pada proses gerakan termasuk situasi yang mendorong seseorang berbuat sesuatu yang timbul dari dalam individu (Sarwono, 2000). Sardiman (2007) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan Ngalim Purwanto (2007) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. W.S.Winkel (2004) mengemukakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik (2007) mengemukakan, hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Model Pembelajaran *Problem Posing*

Problem Posing merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis masalah yang menekankan pada kegiatan merumuskan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Menurut Suryanto (dalam Thobroni dan Mustofa, 2012) *Problem Posing* adalah perumusan soal agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Kota Madiun, yang beralamat di Jl. Abdul Rakhman Saleh no. 3 Kota Madiun. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-H SMP Negeri 4 Kota Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah 30 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode observasi, dokumentasi, angket dan tes. Prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti direncanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi serta analisis dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Dari pengamatan siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Data Motivasi Belajar Siswa

Data hasil pengamatan motivasi diambil dari hasil perhitungan angket motivasi yang memuat aspek perhatian, relevansi, percaya diri serta kepuasan. Data motivasi belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Indikator	Skor perolehan	Persentase pencapaian	Kategori
Perhatian (*Attention*)	375	50,0%	cukup
Relevansi (*Relevance*)	346	46,1%	cukup
Percaya Diri (*Confidence*)	388	51,7%	cukup
Kepuasan (*Satisfaction*)	379	50,5%	cukup
Rata-rata	49,6%		
Kriteria	cukup		

2. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase	Keterangan
Keaktifan bertanya	54	45,0%	rendah
Membuat soal individu	53	44,2%	rendah
Menjawab soal individu	59	49,2%	rendah
Menjawab soal	61	50,8%	rendah

yang dibuattemannya			
Menyampaikan gagasan	66	55,0%	cukup
Jumlah	293	48,8%	rendah

3. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diambil dari hasil tes evaluasi siklus I. Data hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa siklus I

Keterangan	Skor
Rata-rata kelas	70,3
Nilai tertinggi	83
Nilai terendah	51
Jumlah siswa tuntas	18
Jumlah siswa tidak tuntas	12
Ketuntasan belajar klasikal	60%

Dari hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 60% belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditentukan yakni 80%, sehingga perlu dilakukan perbaikan lagi pada siklusII.

Siklus II

1. Data Motivasi Belajar Siswa

Data hasil pengamatan motivasi diambil dari hasil perhitungan angket motivasi yang memuat aspek perhatian, relevansi, percaya diri serta kepuasan. Data motivasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Data Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Indikator	Skor perolehan	Persentase pencapaian	Kategori
Perhatian (*Attention*)	482	64,3%	tinggi
Relevansi (*Relevance*)	477	63,6%	tinggi
Percaya Diri (*Confidence*)	472	62,9%	tinggi
Kepuasan (*Satisfaction*)	444	59,2%	cukup
Rata-rata	62,5%		
Kriteria	tinggi		

2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase	Keterangan
Keaktifan bertanya	66	55,0%	cukup
Membuat soal individu	74	61,7%	cukup
Menjawab soal individu	80	66,7%	cukup
Menjawab soal yang dibuat temannya	73	60,8%	cukup
Menyampaikan gagasan	80	66,7%	cukup
Jumlah	373	62,2%	cukup

3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data hasil belajar siswa diambil dari hasil tes evaluasi siklus II. Data hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa siklus II

Keterangan	Skor
Rata-rata kelas	73,9
Nilai tertinggi	87
Nilai terendah	54
Jumlah siswa tuntas	21
Jumlah siswa tidak tuntas	9
Ketuntasan belajar klasikal	70%

Dari hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 70% belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditentukan yakni 80%, sehingga perlu dilakukan perbaikan lagi pada siklus III.

Siklus III

1. Data Motivasi Belajar Siswa Siklus III

Data hasil pengamatan motivasi diambil dari hasil perhitungan angket motivasi yang memuat aspek perhatian, relevansi, percaya diri serta kepuasan. Data motivasi belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Data Motivasi Belajar Siswa Siklus III

Indikator	Skor perolehan	Persentase pencapaian	Kategori
Perhatian (*Attention*)	597	79,6%	tinggi

Indikator	Skor perolehan	Persentase pencapaian	Kategori
Relevansi (*Relevance*)	580	77,3%	tinggi
Percaya Diri (*Confidence*)	581	77,5%	tinggi
Kepuasan (*Satisfaction*)	587	78,3%	tinggi
Rata-rata	78,2%		
Kriteria	tinggi		

2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

Aspek yang diamati	Jumlah	Persentase	Keterangan
Keaktifan bertanya	95	79,2%	tinggi
Membuat soal individu	94	78,3%	tinggi
Menjawab soal individu	99	82,5%	tinggi
Menjawab soal yang dibuat temannya	95	79,2%	tinggi
Menyampaikan gagasan	95	79,2%	tinggi
Jumlah	478	79,7%	tinggi

3. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Data hasil belajar siswa diambil dari hasil tes evaluasi siklus III. Data hasil belajar siswa siklus III dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Data Hasil Belajar Siswa siklus III

Keterangan	Skor
Rata-rata kelas	79,5
Nilai tertinggi	88
Nilai terendah	62
Jumlah siswa tuntas	25
Jumlah siswa tidak tuntas	5
Ketuntasan belajar klasikal	83,3%

Dari hasil belajar siswa siklus III dapat dilihat bahwa ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 83,3% dan sudah memenuhi ketuntasan klasikal yang ditentukan yakni 80%, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan lagi pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Pada prasiklus, siswa kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Kurang aktif dalam hal ini, siswa masih malu atau kurang percaya diri dalam melontarkan pertanyaan maupun pendapat walaupun sebenarnya mereka mempunyai gagasan untuk dilontarkan. Selain itu, dalam pembelajaran, siswa juga kurang semangat dalam belajar didalam kelas, hal ini ditunjukkan dengan kurang antusiasnya siswa ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran, serta masih ada siswa yang berbicara dengan temannya ketika pelajaran diberikan. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah atau kurang dan pada akhirnya menyebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada murid, *student centered*.

Pada siklus I, model pembelajaran *Problem Posing* mulai diterapkan. Pada pertemuan pertama siklus I ini peserta mulai dijelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing.* Penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok serta apersepsi yang dilakukan oleh guru membuat suasana pembelajaran lebih bervariasi. Hal ini membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran karena menemukan suasana baru yang berbeda. Akan tetapi dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan model ini siswa masih terlihat kurang maksimal dan terlihat masih bingung, dikarenakan siswa masih dalam taraf adaptasi.

Kurang maksimalnya siswa pada pembelajaran terlihat ketika mereka masih selalu bertanya tentang bagaimana pembuatan soal tersebut. Guru menerapkan model pembelajaran *Problem Posing*, yakni siswa membuat pertanyaan atas pernyataan yang dibuat oleh guru. Pada pertemuan pertama siklus I, siswa diminta membuat satu atau dua pertanyaan tiap individu yang akan ditukarkan dengan teman kelompoknya dan teman pada kelompok lain. Kemudian pada pertemuan kedua, pembahasan pertanyaan yang dibuat masing-masing kelompok dengan cara

presentasi di depan kelas dengan perwakilan kelompoknya.

Kurangnya waktu merupakan salah satu kendala dalam menerapkan model pembelajaran ini. Hal ini terjadi karena siswa masih merasa bingung menentukan soal seperti apa yang harus mereka buat, sehingga waktu diskusi yang telah ditentukan pada rencana pelaksanaan pembelajaran sedikit bergeser.

Dari hasil observasi dapat dilihat dari masing-masing aspek yakni keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran sebesar 45,0%, kemampuan membuat soal individu sebesar 44,2%, kemampuan menyelesaikan soal yang dibuat sendiri sebesar 49,2%, kemampuan menyelesaikan soal yang dibuat temannya 50,8%, serta menyampaikan gagasan sebesar 55,0%. Persentase hasil observasi kegiatan siswa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir, kemauan, serta motivasi mereka masih kurang. Mereka masih bingung dalam pembuatan soal yang berdampak pada penyelesaian soal yang dibuatnya sendiri. Tingkat penyampaian gagasan juga masih rendah, terlihat dari jumlah siswa yang mampu menanggapi pertanyaan yang dilontarkan temannya pada waktu diskusi presentasi di kelas yang masihsedikit.

Berdasarkan hasil tes siklus I diketahui masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM, dari 30 siswa hanya 18 siswa yang memenuhi KKM yang ditentukan sekolah yakni 75, dengan ketuntasan klasikal di bawah standar yang ditentukan yakni sebesar 80%, untuk itu perlu diadakan perbaikan lagi pada siklus II.

Mengenai motivasi siswa, peneliti meng-amatinya dengan menggunakan angket berdasarkan indikator motivasi yakni perhatian siswa (*attention*), hubungan dengan mata pelajaran (*relevance*), percaya diri (*confidence*), serta kepuasan siswa (*satisfaction*). Dari hasil perhitungan angket diperoleh prosentase sebesar 50,0% untuk perhatian, 46,1% untuk relevansi, 51,7% untuk percaya diri, dan 50,5% untuk kepuasan. Prosentase tersebut menunjukkan motivasi siswa pada siklus I ini sudah cukup baik. Karena motivasi mempunyai peranan besar dalam peningkatan hasil belajar serta kegiatan dalam pembelajaran, maka tetap akan ditingkatkan pada siklusselanjutnya.

Siklus II merupakan perbaikan kelema-han-kelemahan yang terjadi pada siklus I berdasarkan refleksi. Pada siklus II ini siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Posing*. Hal ini terlihat dari peningkatan aktifitas yang dapat dilihat pada lembar observasi, kemampuan bertanya meningkat menjadi 55,0%, kemampuan membuat soal individu 61,7%, kemampuan menyelesaikan pertanyaan yang dibuat sendiri 66,7%, kemampuan menyelesaikan tugas yang dibuat temannya 60,8%, serta kemampuan menyampaikan gagasan sebesar 66,7%. Siswa sudah mulai terbiasa membuat soal, menyelesaikannya, serta menanggapi soaltemannya.

Seperti halnya meningkatnya aktifitas siswa, hasil belajar pada siklus II juga mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan menjadi 70%, dengan nilai tertinggi 87, nilai terendah 54, dan rata-rata kelas 73,9. Siswa yang memenuhi KKM sebanyak 21 siswa, dalam hal ini mengalami peningkatan 3anak.

Pada siklus II, motivasi siswa tiap aspek indikatornya juga mengalami peningkatan, berupa: 64,3% untuk perhatian, 63,6% untuk relevansi, 62,9% untuk percaya diri, dan 59,2% untuk kepuasan. Meningkatnya motivasi ini dapat terlihat pada rasa senang dan antusias siswa ketika pembelajaran belangsung.

Pada siklus III merupakan perbaikan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus II berdasarkan refleksi. Pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan aktifitas yang dapat dilihat pada lembar observasi, kemampuan bertanya meningkat menjadi 79,2%, kemampuan membuat soal individu 78,3%, kemampuan menyelesaikan pertanyaan yang dibuat sendiri 82,5%, kemampuan menyelesaikan tugas yang dibuat temannya 79,2%, serta kemampuan menyampaikan gagasan sebesar 79,2%. Siswa sudah mulai terbiasa membuat soal, menyelesaikannya, serta menanggapi soaltemannya.

Hasil belajar pada siklus III juga mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan menjadi 83,3%, dengan nilai tertinggi 88, nilai terendah 62, dan rata-rata kelas 79,5. Siswa yang memenuhi KKM sebanyak 25 siswa, dalam hal ini mengalami peningkatan 4anak.

Pada siklus III, motivasi siswa tiap aspek indikatornya juga mengalami peningkatan, berupa: 79,6% untuk perhatian, 77,3% untuk relevansi, 77,5% untuk percaya diri, dan 78,3% untuk kepuasan. Meningkatnya motivasi siswa terlihat dengan frekuensi bertanya yang lebih baik, tidak malu untuk mengungkapkan gagasan, serta pemahaman materi yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika materi memahami konsep himpunan bagian pada siswa kelas VII-H SMP Negeri 4 Madiun tahun pelajaran 2016/2017 dengan data sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa meningkat pada setiap siklus yaitu indikator perhatian (*attention*) pada siklus I sebesar 50,0% meningkat menjadi 64,3% pada siklus II dan meningkat 79,6% pada siklus III. Indikator relevansi (*relevance*) pada siklus I sebesar 46,1% meningkat menjadi 63,6% pada siklus II dan meningkat 77,3%. Indikator percaya diri (*confidence*) pada siklus I sebesar 51,7% meningkat menjadi 62,9% pada siklus II dan meningkat 77,5% pada siklus III. Indikator kepuasan (*satisfaction*) pada siklus I sebesar 50,5% meningkat menjadi 59,2% pada siklus II dan meningkat 78,3% pada siklus III.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I rata-rata sebesar 70,3 dengan ketuntasan klasikal 60% meningkat pada siklus II rata-rata 73,9 dengan ketuntasan klasikal 70%. Pada siklus III mengalami peningkatan rata-rata sebesar 79,5 dengan ketuntasan klasikal 83,3%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Posing* perlu dikembangkan untuk mata pelajaran matematika, karena terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar
2. Perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran *Problem Posing* dalam materi lain dan bahkan mata pelajaran lainnya
3. Penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* perlu terus dilakukan karena pembelajaran ini lebih menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil yang diperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Adjie, Nahrowi dan Maulana. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung : UPI Press

Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: CV Alfabeta

Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wiriatmadja, Roechiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya